

Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Muthiatu Sholihati¹, Made Dudy Satyawan^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: madesatyawan@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress, ukuran perusahaan dan good corporate governance terhadap opini audit going concern. Populasi penelitian ini yaitu sektor consumer non cyclical, lebih tepatnya pada subsektor food and beverage karena dari sektor tersebut melemah saat pandemi covid-19 terjadi sehingga terdapat kemungkinan adanya perubahan mengenai perusahaan yang diberi opini audit oleh auditor terkait going concern. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 45 perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan metode purposive sampling, total sampel pada penelitian ini yaitu 135 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, sedangkan ukuran perusahaan dan good corporate governance berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Kata Kunci: Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance, Opini Audit Going Concern

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of financial distress, company size and good corporate governance on going concern audit opinion. The population of this study is the non-cyclical consumer sector, more precisely the food and beverage subsector because the sector weakened when the co-19 pandemic occurred so that there is a possibility of changes regarding companies that are given an audit opinion by the auditor regarding business continuity. The number of companies sampled was 45 companies based on certain criteria. Based on the purposive sampling method, the number of samples in this study was 135 samples. This study uses logistic regression analysis as a hypothesis test. The results showed that financial distress has a positive effect on going concern audit opinion, while company size and good corporate governance have a negative effect on going concern audit opinion.

Keywords: Financial Distress, Company Size, Good Corporate Governance, Going Concern Audit Opinion

PENDAHULUAN

Seluruh perusahaan manapun tentunya menginginkan dalam mencapai sasaran dan target secara efektif dan efisien. Terutama di era globalisasi pada masa ini. Upaya perusahaan untuk bertahan hidup dengan para perusahaan pesaing sangatlah penting karena persaingan bisnis yang semakin ketat. Ciri dari sebuah lingkungan ekonomi adalah keberadaan entitas bisnis yang memiliki tujuan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya (going concern) dalam beberapa waktu pada masa mendatang. Opini yang dibagikan oleh auditor untuk menentukan bisa atau tidaknya perusahaan mampu menjalankan operasional perusahaan dengan menjaga kelangsungan hidupnya (going concern) dengan waktu minimal selama satu tahun ke depan dinamakan dengan asumsi kesinambungan usaha atau going concern (Minerva et al., 2020). Auditor bertanggung jawab dan memiliki peraturan dalam mengaudit suatu perusahaan ketika mengaudit laporan keuangan perusahaan terkait going concern yaitu pada SA 570 (revisi 2021). SA 570 digunakan sebagai dasar kepada auditor untuk melakukan audit dan memberikan opini terhadap perusahaan yang diaudit (Nyoman et al., 2017).

Tujuan auditor yaitu untuk mengumpulkan bukti audit yang memadai dan relevan mengenai penggunaan basis accounting going concern yang dibuat manajer dalam menyusun laporan keuangan, menarik kesimpulan dari bukti audit yang dikumpulkan untuk menyimpulkan apakah ada material yang tidak pasti berhubungan dengan kejadian atau keadaan yang menimbulkan keraguan tentang kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dan melaporkan sesuai dengan standar audit (SA) terkait (Trenggono & Triani, 2015). Berdasarkan informasi khusus yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa perusahaan dalam kondisi pailit yaitu PT Hanson International Tbk, Nipress Tbk, PT HK Metals Utama Tbk, PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk, PT Forza Land Indonesia Tbk dan beberapa perusahaan lainnya. Pada notasi khusus terdapat keterangan mengenai kejadian yang dialami oleh perusahaan seperti dalam keadaan pailit, laporan keuangan mengisyaratkan modal menurun, terbit opini tidak wajar dan beberapa keterangan lainnya merupakan hal penting bagi investor untuk mempertimbangkan dalam melakukan investasi pada perusahaan terkait.

Kesulitan keuangan (financial distress) ialah satu dari berbagai faktor yang mengakibatkan munculnya asumsi usaha yang berkesinambungan. Saat perusahaan berada pada kondisi financial distress, alhasil kemungkinan besar perusahaan terkait mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan bahkan dapat mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang berada pada financial distress dianggap mengalami masalah dalam usahanya, sehingga menimbulkan keraguan pada perusahaan terkait dalam menjaga keberlangsungan hidupnya (going concern). Selain itu, ukuran perusahaan juga dikatakan sebagai aspek yang mempengaruhi opini auditor terhadap opini going concern. Perusahaan yang asetnya berjumlah cukup besar dinilai dapat semakin baik dalam mengatasi financial distress dipadankan dengan perusahaan yang mempunyai jumlah aset yang minim. Sehingga investor lebih mempercayai perusahaan besar karena lebih transparan dalam pengungkapan kinerja keuangan. Perusahaan besar juga dianggap menerapkan manajemen perusahaan yang lebih terstruktur dan terarah daripada perusahaan kecil yang kurang siap ketika menghadapi permasalahan keuangan (Irawan & Kusuma, 2019).

Perusahaan dapat melakukan pencegahan dan penyelesaian dalam menghadapi potensi going concern. Pencegahan dan penyelesaian tersebut dapat dilakukan melalui penerapan aturan untuk mengawasi dan mengarahkan perusahaan yang berfokus pada good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang efektif. Dengan adanya pengelolaan serta pengawasan tata kelola yang baik, maka masalah going concern dapat

dicegah dan diatasi. Dalam beberapa penelitian menegaskan bahwa kepemilikan manajer dapat mempengaruhi opini audit going concern. Ketika manajemen menjadi pemegang saham, maka akan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena hal tersebut akan mempengaruhi pada peningkatan nilai kekayaannya sebagai pemegang saham.

Beberapa penelitian menelaah koherensi antara financial distress berkorelasi pada opini audit going concern. Salah satunya adalah penelitian oleh Achyarsyah (2016) yang menyampaikan bahwa financial distress mempengaruhi opini audit going concern. Menurut riset yang didapatkan Ni Luh Ayu Setiadamayanthi, dkk (2016), yaitu kecenderungan terjadinya financial distress tidak berpengaruh pada opini audit going concern. Selain itu, terdapat riset yang ditelaah Minerva et al., (2020) mengemukakan terkait ukuran perusahaan mempengaruhi opini audit going concern secara parsial pada perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2017 yang terdaftar di BEI. Sedangkan Nugroho et al (2018) mendapatkan simpulan yakni ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern. Hal ini mendukung penelitian (Kusumawardhani, 2018). Riset (Megaria et al., 2019) juga membuktikan tidak adanya keterkaitan variabel corporate governance dengan opini audit going concern. Riset yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2022) berkebalikan dengan membuktikan kepemilikan manajerial dan komite audit berdampak pada opini audit going concern.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, terlihat masih adanya perbedaan hasil riset di atas atau yang biasa disebut dengan research gap. Oleh karena itu, hal tersebut menarik untuk dikaji ulang. Maka, penelitian ini guna untuk mengkaji ulang pengaruh financial distress, ukuran perusahaan dan good corporate governance atas opini audit going concern. Penelitian ini memilih sektor consumer non cyclical, lebih tepatnya pada subsektor food and beverage karena dari sektor tersebut melemah saat pandemi covid-19 terjadi berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sehingga terdapat kemungkinan adanya perubahan mengenai perusahaan yang diberi opini audit oleh auditor terkait going concern dari penelitian terdahulu dengan pertimbangan fenomena yang ada. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat judul Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance pada Penerimaan Opini Audit Going Concern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sampel diartikan sebagai cara mengatur berbagai teknik dalam pengumpulan data dari populasi tertentu. Sampel adalah bagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2017) mengutarakan bahwa total keseluruhan dan karakteristik pada suatu populasi yang digunakan dalam penelitian disebut dengan sampel. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memastikan hingga sampel benar-benar tepat (representative) dan memberikan gambaran mengenai populasi yang sebenarnya. Sampel yang dipakai peneliti yaitu data sekunder eksternal berbentuk laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah dilakukan pengauditan dengan sektor consumer non cyclical dengan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI dengan jangka pelaksanaan riset pada 2020 sampai dengan 2022 yang telah sesuai dengan kriteria penelitian. Laporan keuangan perusahaan tersebut berasal dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com dan website perusahaan terkait.

Metode yang dipakai yaitu purposive sampling, yakni pemilihan sampel sesuai beberapa kriteria tersendiri. Data yang diolah merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2020 hingga 2022 yaitu dengan sektor consumer non cyclical dengan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI. Logistic regression analysis merupakan analisis yang dipakai pada riset ini untuk

menguji hipotesis pada tingkat signifikan 5%. Variabel dependen riset ini adalah opini audit going concern yakni data kuantitatif berdasarkan skala normal mengimplementasikan variabel dummy. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu financial distress, ukuran perusahaan dan good corporate governance. Metode analisis data pada riset ini diolah dengan aplikasi program SPSS for windows. Model regresi logistik dihitung dengan rumus berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \text{Dummy Variabel Going Concern}$$

GC = Opini Audit Going Concern
 α = Konstanta
 β_i = Koefisien Regresi
 X_1 = Financial Distress
 X_2 = Ukuran Perusahaan
 X_3 = Good Corporate Governance
 e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Total sampel sesuai kriteria adalah 45 sampel perusahaan selama 3 tahun pengamatan peneliti. Maka, total sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 135 sampel dari tahun 2020 hingga 2022. Berikut yakni hasil uji analisis deskriptif:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	135	-4,72	7,24	-1,3480	1,92585
Ukuran Perusahaan	135	25,25	25,25	28,5208	1,79995
Kepemilikan Manajerial	135	,00	,00	,0647	,13240
Going Concern	135	,00	1,00	,1481	,35657
Valid N (listwise)	135				

Sumber: data diolah, 2024

Berlandaskan hasil uji deskriptif di atas menggambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti sebagai berikut: Variabel financial distress (X_1) dari data tersebut menunjukkan terkait nilai minimum pada financial distress sebesar -4,72 sedangkan nilai maksimum sebesar 7,24 dengan rata-rata -1,3480, standar deviasi pada financial distress sebesar 1,92585. Nilai rata-rata perihal keuangan perusahaan yang dilakukan pengujian pada penelitian ini sedang dalam keadaan distress atau mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data yang ada didapatkan hasil bahwa meskipun mayoritas perusahaan mengalami distress tetapi bukan berarti perusahaan tersebut mendapat opini audit going concern. Standar deviasi juga memperlihatkan tingginya perbedaan data antara satu dengan yang lain pada saat penyebaran data, yaitu dilihat dari besarnya nilai standar deviasi daripada nilai rata-rata.

Variabel ukuran perusahaan (X2) dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum pada ukuran perusahaan sebesar 25,25 sedangkan nilai maksimum sebesar 32,83 dengan rata-rata 28,5208, standar deviasi pada ukuran perusahaan sebesar 1,79995. Pada sampel penelitian dengan subsektor food and beverage menerangkan bahwa rata-rata perusahaan mempunyai ukuran perusahaan yang besar. Variabel good corporate goveranance (X3) yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dari data tersebut meyakini bahwa nilai minimum pada kepemilikan manajerial sebesar 0,00. Lalu didapat nilai maksimum sebesar 0,76 dengan rata-rata 0,0647, standar deviasi pada kepemilikan manajerial sebesar 0,13240. Dari data tersebut memperlihatkan variabel opini audit going concern (Y) nilai minimum pada opini audit going concern sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata-rata 0,1481, standar deviasi pada opini audit going concern sebesar 0,35657. Pada sampel penelitian terdapat 8 perusahaan dari 45 perusahaan yang memperoleh opini audit going concern.

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 2. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	5,054	8	,752

Sumber: data diolah, 2024

Data dikatakan baik apabila Nilai Sig > 0,05. Sesuai dengan tabel 4.2.2 menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar 0,752 yaitu lebih dari 0,05 ($0,752 > 0,05$), maka didapatkan kesimpulan yakni H_a tidak dapat ditolak karena model mampu memprediksikan nilai observasi penelitian sesuai dengan data yang digunakan atau dapat diartikan bahwa model diterima.

Uji Overall Model Fit

Uji overall model fit dilakukan guna menilai model dengan hipotesis telah fit dengan data atau tidak. Pengujian ini membandingkan nilai -2log likelihood pada awal yaitu pada block number = 0 dengan nilai -2log likelihood pada akhir pada block number = 1 dengan mengurangi kedua nilai tersebut untuk menghitung selisihnya. Berikut merupakan nilai -2log likelihood awal (block number = 0):

Tabel 3. Uji Overall Model Fit (-2log Likelihood Awal)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	115,415
	2	113,281
	3	113,261
	4	113,261

Sumber: data diolah, 2024

Kriteria pengujian -2Log Likelihood awal adalah sebagai berikut: Nilai -2Log Likelihood < Chi Square Tabel berkesimpulan sebelum dimasukkan variabel independen, model sudah memenuhi syarat uji. Nilai -2 Log Likelihood > Chi Square Tabel berkesimpulan sebelum dimasukkan variabel independent, model masih belum memenuhi syarat uji. Cara mencari Chi Square Tabel adalah $DF = N-1$ ($135-1 = 134$). Chi Square Tabel yang didapat adalah 162,015628 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai -2Log Likelihood < Chi Square Tabel yaitu ($113,261 < 162,015628$) dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi syarat uji sebelum dimasukkan variabel X.

Tabel 4. Uji Overall Model Fit (-2log Likelihood Akhir)

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Financial Distress	Coefficients	
					Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial
Step 1	1	95,306	5,087	,332	-,209	-1,321
	2	83,029	11,245	,581	-,430	-3,380
	3	79,747	16,693	,784	-,622	-6,006
	4	79,348	19,214	,884	-,711	-7,396
	5	79,341	19,590	,899	-,724	-7,601
	6	79,341	19,598	,900	-,724	-7,605
	7	79,341	19,598	,900	-,724	-7,605

Sumber: data diolah, 2024

Kriteria pengujian -2Log Likelihood akhir adalah sebagai berikut: Nilai -2 Log Likelihood < Chi Square Tabel berkesimpulan bahwa sebelum diberikan variabel independen, model sudah memenuhi prasyarat uji. Nilai -2 Log Likelihood > Chi Square Tabel berkesimpulan bahwa sebelum diberikan variabel independen, model masih belum memenuhi prasyarat uji. Cara mencari Chi Square Tabel adalah $N-3-1$ ($135-3-1 = 131$). Chi Square Tabel yang didapat adalah 158,711930 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai -2 Log Likelihood < Chi Square Tabel yaitu ($79,341 < 158,711930$) dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi syarat uji sesudah dimasukkan variabel X.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa -2Log Likelihood awal pada block number = 0 dengan konstanta dari step 0 iteretion 4 dengan nilai sebesar 113,261. Sedangkan pada tabel 4 menyatakan bahwa ketika variabel independen telah disertakan pada model, maka nilai -2Log Likelihood akhir pada block number = 1 dari step 1 iteretion 7 menunjukkan nilai 79,341. Terdapat pengurangan nilai antara -2Log Likelihood awal dengan -2Log Likelihood akhir menghasilkan kesimpulan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dari tabel tersebut terdapat selisih antara antara -2Log Likelihood awal dengan -2Log Likelihood akhir sebesar 33,92 dari pengurangan 113,261 dengan 79,341.

Uji Simultan

Tabel 5. Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	33,919	3	,000
	Block	33,919	3	,000
	Model	33,919	3	,000

Sumber: data diolah, 2024

Sesuai dengan hasil uji chi-square omnibus statistic pada tabel 5 menghasilkan nilai chi-square adalah sebesar 33,919 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai sig < 0,05 yaitu ($0,000 < 0,005$), maka berkesimpulan bahwa H_0 tidak dapat diterima dan H_a tidak dapat ditolak yang diartikan secara keseluruhan variabel independen dapat memperkirakan variabel dependen atau dapat disimpulkan berpengaruh secara simultan.

Uji Parsial

Uji T atau uji wald diperlukan guna menentukan secara parsial setiap variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Tingkat keyakinan pada pengujian ini sebesar 95% dengan persentase 5% tingkat signifikan alpha. Ketetapan yang dibuat sesuai hasil uji signifikan sebagai berikut: Apabila nilai sig kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, membuktikan variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Apabila nilai sig lebih dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima, membuktikan variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Berikut merupakan hasil uji T:

Tabel 6. Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	Financial Distress	,900	,220	16,69 8	1	,000	2,458
	Ukuran Perusahaan	-,724	,224	10,43 3	1	,001	,485
	Kepemilikan Manajerial	-7,605	3,646	4,350	1	,037	,000
	Constant	19,598	6,334	9,572	1	,002	324512320,8

Sumber: data diolah, 2024

Variabel financial distress memiliki Nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara parsial variabel financial distress terhadap opini audit going concern sebagai variabel dependen yang berarti bahwa hipotesis diterima. Variabel ukuran perusahaan memiliki Nilai Sig. sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara parsial variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern sebagai variabel dependen yang berarti bahwa hipotesis diterima. Variabel kepemilikan manajerial memiliki Nilai Sig. sebesar 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara parsial variabel good corporate governance dengan proksi kepemilikan manajerial terhadap opini audit going concern sebagai variabel dependen. Maka berarti bahwa hipotesis diterima.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R^2)

Koefisien determinasi diketahui menggunakan cara mengkuadratkan koefisien korelasi parsial dalam perhitungannya. Koefisien determinasi memiliki rentang nilai berkisar diantara 0 hingga 1. Variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan keberagaman variabel dependen apabila Nilai R^2 dikatakan kecil. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 diartikan bahwa sebagian besar data yang diperlukan untuk memperkirakan keberagaman dependen diberikan oleh variabel independen (Ghozali, 2005). Analisis pada penelitian ini dilakukan menggunakan software SPSS. Berikut merupakan tabel nilai koefisien korelasi parsial:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (Nagelkerke R^2)

	-2 Log	Cox & Snell R	Nagelkerke R
Step	likelihood	Square	Square
1	79,341 ^a	,222	,391

Sumber: data diolah, 2024

Nilai Cosx & Snell R square dan Nagelkerke R Square sebesar 0,222 dan 0,391 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen sebesar 39,1%, sedangkan 60,9% yang lain dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dicantumkan pada pengujian di penelitian ini.

Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik diinterpretasikan melakukan penilaian pada nilai estimasi parameter dalam variables in the equation pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	Financial Distress	,900	,220	16,69 8	1	,000	2,458
	Ukuran Perusahaan	-,724	,224	10,43 3	1	,001	,485
	Kepemilikan Manajerial	-7,605	3,646	4,350	1	,037	,000
	Constant	19,598	6,334	9,572	1	,002	324512320,8

Sumber: data diolah, 2024

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi dari hasil pengujian dengan analisis regresi logistik yaitu:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = 19,598 + 0,900 - 0,726 - 7,605 + e$$

Penjelasan persamaan regresi logistik tersebut yaitu: Nilai konstanta pada hasil uji analisis regresi logistik tersebut adalah 19,598 yang berarti bahwa jika financial distress diproksikan dengan zmijewski model, ukuran perusahaan diproksikan dengan Ln total aset, good corporate governance diproksikan dengan kepemilikan manajerial merupakan konstan atau 0, maka perusahaan tidak memperoleh opini audit going concern. Variabel financial distress bernilai koefisien regresi sebesar 0,900, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 financial distress akan menambah 0,900 probabilitas penerimaan opini audit going concern. Variabel ukuran perusahaan bernilai koefisien regresi sebesar -0,724, menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan 1 ukuran perusahaan maka akan memperkecil peluang penerimaan opini audit going concern sebesar 0,724. Variabel kepemilikan manajerial bernilai koefisien regresi sebesar -7,605, menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan 1 kepemilikan manajerial maka akan memperkecil peluang penerimaan opini audit going concern sebesar 7,605. Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian.

Pengaruh Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Financial distress memiliki nilai koefisien sebesar 0,900 dengan signifikan 0,000 sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti. Hal ini menggambarkan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern. Financial distress atau kondisi keuangan yang menurun berarti bahwa fase yang ada pada sebuah perusahaan sebelum memasuki tahap kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini diketahui dengan terjadinya kesulitan dalam membayar hutang suatu perusahaan kepada kreditor,

kurangnya modal dan terjadinya kerugian operasional. Perusahaan yang sehat ditandai dengan profitabilitas yang rendah dan menghasilkan output berupa laporan keuangan yang sewajarnya.

Sebagian besar auditor tidak memberi opini going concern jika perusahaan berada pada keadaan keuangan yang sehat dan dapat dikatakan tidak mengalami financial distress karena hal tersebut dapat menurunkan harga saham perusahaan dan menandakan kemungkinan adanya kebangkrutan. Karena terdapat opini audit going concern yang membuat sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan modal. Berdasarkan teori sinyal yang menyatakan bahwa manajer akan menyampaikan laporan keuangan yang berkaitan dengan kondisi perusahaan, berarti bahwa laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terkait sinyal baik atau sinyal buruk kepada para penggunanya.

Laporan auditor sangat penting sebagai sinyal baik biala disebut good news atau sinyal buruk disebut dengan bad news sehingga investor dapat mengetahui perbedaan perusahaan yang bernilai tinggi dan rendah (Alil Thohiroh & Aisyaturrahmi, 2022). Investor memerlukan informasi terkait laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Apabila keuangan perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, nilai hutang perusahaan yang tinggi, aset perusahaan yang tidak dapat mengcover hutang perusahaan maka perusahaan dapat dikatakan mengalami financial distress. Sehingga investor akan meninjau ulang terkait keputusan dalam berinvestasi karena kekhawatiran perusahaan akan mengalami kebangkrutan ketika perusahaan yang tidak mampu membayar hutang dan berakibat meningkatnya biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Pada SA 570 juga dijelaskan terkait keadaan yang memicu adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup adalah salah satunya yaitu arus kas operasi yang mengalami penurunan, dapat dilihat dari laporan keuangannya, rasio keuangan yang buruk, terjadinya kerugian operasional atau mengalami penurunan nilai aset yang berguna untuk membangun arus kas dan ketidakmampuan dalam melunasi hutangnya. Beberapa hal tersebut merupakan gambaran bahwa keuangan perusahaan sedang berada dalam kesulitan keuangan (financial distress).

Financial distress dapat berada pada dua kondisi yaitu likuiditas jangka pendek yang bersifat sementara hingga insolvabilitas yang merupakan kondisi paling parah. Kondisi kesulitan keuangan jangka pendek dapat berkembang menjadi lebih parah seiring berjalannya waktu. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mendeteksi pertanda mengalami kebangkrutan secepat mungkin. Semakin dini pertanda tersebut terdeteksi, maka semakin dianjurkan bagi manajemen untuk mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Sementara itu, kreditur dan pemegang saham dapat mempersiapkan strategi untuk menghadapi kemungkinan buruk yang mungkin terjadi yaitu terjadinya going concern.

Auditor percaya bahwa perusahaan dapat tetap menjadikan usahanya berjalan ketika kondisi suatu perusahaan dikatakan baik. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila profitabilitas perusahaan mencapai target dan akan menghasilkan output berupa laporan keuangan yang wajar. Apabila keadaan keuangan perusahaan mengalami distress, maka perusahaan cenderung gagal untuk membayar hutang bahkan mengalami

kerugian secara terus menerus sehingga auditor dapat memberikan opini audit going concern. Penelitian yang sepaham penelitian ini yaitu dilakukan oleh (Nugroho et al., 2018) dengan hasil financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien sebesar $-0,724$ dengan signifikan $0,001$. Hal ini menggambarkan tingkat signifikan lebih kecil dari $0,05$ maka disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern. Teori yang berhubungan dengan variabel ini yaitu teori sinyal. Berdasarkan signaling theory, ukuran perusahaan yang besar akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki tingkat kondisi ekonomi yang baik dan stabil.

Ukuran perusahaan yang besar juga cenderung untuk memberikan informasi laporan keuangan yang lebih lengkap untuk mengurangi biaya keagenan. Selain itu, ketika ukuran perusahaan besar maka untuk memperoleh sumber dana akan lebih mudah termasuk bagi para investor yang akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dan kepada para kreditur akan lebih percaya apabila perusahaan yang memiliki ukuran besar melakukan kredit kepada badan usaha tersebut dikarenakan kemampuan dalam membayar hutang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki ukuran kecil. Sehingga diartikan ukuran perusahaan yang besar menjadi meningkatkan nilai perusahaan yang bertujuan untuk meminimalisir perusahaan untuk mendapat opini audit going concern.

Dalam SA 570 dijelaskan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kapabilitas perusahaan untuk mengatasi keadaan perusahaan yang sedang melemah atau mengalami penurunan. Pada perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil, kemungkinan mengalami beberapa risiko apabila kondisi perusahaan melemah seperti bank dan kreditur lainnya dapat membatalkan atau memutuskan dukungannya, hilangnya pemasok utama, pelanggan utama, karyawan, serta hak untuk melakukan operasional perusahaan lainnya. Auditor dapat mendiskusikan terkait pendanaan jangka menengah dan jangka panjang dengan manajer apabila perusahaan tersebut memiliki ukuran yang kecil, sehingga manajer dapat memberikan bukti yang kuat terkait dokumentasi untuk meyakinkan auditor terhadap keadaan perusahaannya apakah perusahaan tersebut dapat bertahan hidup atau justru akan mengalami kebangkrutan.

Maka kesimpulannya adalah ukuran perusahaan yang bertambah besar memberikan kemungkinan meminimalisir perusahaan menerima opini audit going concern sehingga diartikan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar dipercaya sanggup bertahan hidup. Perusahaan yang mempunyai aset besar akan dapat bertahan atas kelangsungan hidupnya karena keadaan keuangan yang lebih stabil yang akan menghindari kebangkrutan. Apabila kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami distress, tetapi jika aset perusahaan tersebut besar maka akan tercover dengan baik dan keuangan dapat diputar sehingga kondisi keuangan lebih stabil. Hal ini sependapat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gani Damanhuri & Dwiana Putra, 2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berlandaskan hasil yang telah diteliti, kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien sebesar -7,065 dengan signifikan 0,037. Hal ini menggambarkan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern. Maka dapat diartikan dengan semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka perusahaan berkesempatan kecil untuk mendapatkan opini audit going concern. SA 570 terkait tanggung jawab penilaian atas kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya juga dijelaskan ketika pihak manajemen diharuskan untuk membuat penilaian terkait kapabilitas perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya.

Auditor mendiskusikan dengan manajer dan meminta keterangan terkait penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup. Keputusan atas rencana yang dibuat oleh manajemen juga akan dievaluasi oleh auditor apakah rencana tersebut layak dilakukan atau tidak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan pihak manajemen memang sangat tinggi dibandingkan dengan principal. Apabila dihubungkan dengan teori agensi terdapat konflik keagenan yang terjadi antara agent (manajer) dengan principal (pemilik saham) dikarenakan perbedaan informasi oleh manajer dan para pemilik saham. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan principal, dimana manajer memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan dan pengambilan keputusan sehingga tidak dapat menghindari perbedaan kepentingan antara agent dengan principal.

Jika manajer memiliki kepemilikan manajerial, maka seorang manajer dapat memposisikan dirinya sebagai pemilik saham. Sehingga manajer akan memiliki motivasi yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya, menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan kepercayaan para pemegang saham untuk mencapai kemakmuran. Dengan adanya peningkatan kinerja manajer, maka probabilitasnya sangat kecil bagi auditor memberi opini audit going concern. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, manajer akan menjadi semakin berhati-hati ketika menggunakan hutang dan mengurangi risiko karena merasa memiliki perusahaan. Hal ini juga dapat digunakan untuk melakukan pemantauan yang efektif, sehingga diharapkan kualitas laporan keuangan yang dibuat perusahaan meningkat dan mendukung penerimaan opini audit yang bersih (clean opinion) tanpa adanya opini audit going concern. Penelitian terdahulu oleh (Fakhrizal Hamid (2020) juga sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil uji chi-square omnibus statistic terkait pengujian tingkat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa nilai chi-square adalah sebesar 42,240 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka berarti bahwa variabel independen secara keseluruhan dapat memperkirakan variabel dependen atau dapat

disimpulkan berpengaruh secara simultan. Selain itu, kemampuan variabel independen berkaitan dengan variabel dependen dapat diamati pada nilai Cosx & Snell R square. Nilai Cosx & Snell R square dan Nagelkerke R Square sebesar 0,269 dan 0,473 maka dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) sebesar 47,3%, sedangkan sebesar 52,3% merupakan pengaruh variabel yang tidak diuji oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan yakni variabel financial distress secara parsial berpengaruh positif terhadap opini audit going concern pada subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hal ini berarti apabila berada dalam kondisi financial distress pada suatu perusahaan, maka peluang perusahaan memperoleh opini audit going concern semakin besar. Jika keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan distress, maka probabilitas perusahaan gagal untuk membayar hutang bahkan mengalami kerugian secara terus menerus sehingga auditor dapat mengeluarkan opini audit going concern.

Selanjutnya variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern pada subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hal ini berarti bahwa ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka peluang perusahaan menerima opini audit going concern akan semakin kecil yang berarti bahwa ketika perusahaan memiliki ukuran tinggi, maka dapat daya kapabilitas lebih tinggi bertahan hidup. Perusahaan yang memiliki aset besar akan mudah mempertahankan kelangsungan hidupnya karena kondisi keuangan yang lebih stabil yang akan menghindari kebangkrutan.

Serta variabel good corporate governance dengan proxy kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern pada subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hal ini dapat diartikan apabila kepemilikan manajerial bertambah besar, maka probabilitas perusahaan memperoleh opini audit going concern lebih kecil. Apabila manajer memiliki kepemilikan manajerial, maka seorang manajer dapat memposisikan dirinya sebagai pemilik saham. Manajer akan memiliki motivasi yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya, menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan kepercayaan para pemegang saham untuk mencapai kemakmuran yang menjadikan auditor berkemungkinan untuk memberikan opini audit going concern dikatakan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarsyah, P. (2016). The Analysis of the Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion (Vol. 14, Issue 10).
- Alil Thohiroh, L., & Aisyaturrahmi. (2022). Apakah Kualitas Audit dapat Mempengaruhi Audit Report Lag Di Masa Pandemi Covid-19? JIMEA, 6(1), 577–595.
- Fakhrizal Hamid, M. (n.d.). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage dan Kualitas Audit terhadap Opini Going Concern.
- Gani Damanhuri, A., & Dwiana Putra, I. M. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. E-Jurnal Akuntansi, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Aktual STIE Trisna Negara, 17(1), 66–81.

- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. In Buletin Ekonomi (Vol. 16, Issue 1).
- Megaria, D., Rike, E. &, & Panjaitan, Y. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Quality, Dan Corporate Governance terhadap Pemberian Opini Audit Going-Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Perkebunan dan Property Real Estate) (Vol. 5). <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., Anasta, L., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Akuntansi, J. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *SIKAP*, 2(2), 96–111. <http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>
- Nyoman, N., Triani, A., Satyawan, M. D., & Yanthi, M. D. (2017). Determining The Effectiveness of Going Concern Audit Opinion by ISA 570. In *Asian Journal of Accounting Research* (Vol. 2).
- Saputra, I., Halim, M., & Nasional Banjarmasin, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern (Vol. 15, Issue 1).
- Setiadamayanthi, N. Luh. , W. M. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654–1681.
- Trenggono, L., & Triani, N. (2015). Analisis Indikator yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Going Concern pada Suatu Perusahaan dengan Pendekatan ISA 570. *Akrual*, 6(2), 144–165.